

AL-LUGHAH

ISSN: 3090-3874, Pages 1-17

Analisis Kesalahan Berbahasa Arab (Studi Kasus di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga)

Nauratul Islami¹, Alfi Zahara²

¹Universitas Islam Al-Aziziyah Samalanga

²Institut Agama Islam Negeri Langsa

Email: nauratulislami@unisai.ac.id¹, afzahara00@gmail.com²

الملخص

يهدف هذا البحث إلى التعرف على أشكال الأخطاء اللغوية في اللغة العربية لدى طالبات معهد جامعة العزيزية الإسلامية بسامالانجا، والكشف عن العوامل التي تؤدي إلى وقوع هذه الأخطاء. واستخدمت الباحثة المنهج الوصفي الكيفي (*Descriptive Qualitative Research*)، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام منهج تحليل الأخطاء اللغوية للكشف عن أنواع الأخطاء وأسبابها. أظهرت نتائج البحث أن الأخطاء اللغوية التي تقع فيها الطالبات تنقسم إلى قسمين رئيسيين، وهما الأخطاء الصوتية والأخطاء النحوية. وتتمثل الأخطاء الصوتية في استبدال بعض الأصوات العربية بأصوات أخرى متقاربة في النطق، مثل إبدال حرف الصاد بالسين وحرف الخاء بالهاء، إضافة إلى الأخطاء المتعلقة بالمد. أما الأخطاء النحوية فتظهر في عدم المطابقة بين الفعل والفاعل، وسوء استعمال الإعراب، والخطأ في تركيب الإضافة وبعض التراكيب النحوية الأخرى. كما بينت نتائج البحث أن هذه الأخطاء ترجع إلى عدة عوامل، منها تأثير اللغة الأم، وضعف إتقان قواعد النحو والصرف، وقلة الممارسة اللغوية، وضعف البيئة اللغوية المساندة لتعلم اللغة العربية.

الكلمات المفتاحية: تحليل الأخطاء، الأخطاء اللغوية، اللغة العربية

PENDAHULUAN

Bagi masyarakat non-Arab (*'ajam*), pengucapan bahasa Arab umumnya masih dianggap sulit dan kompleks. Padahal, secara linguistik setiap bahasa memiliki aspek kemudahan sekaligus kesulitan yang menjadi karakteristiknya masing-masing (Nurcholis, 2018:10). Tingkat kemudahan atau kesulitan tersebut dipengaruhi oleh sistem kebahasaan yang dimiliki, baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Bahasa Arab sendiri termasuk bahasa yang memiliki sistem pelafalan yang relatif konsisten dan teratur karena kaidah-kaidahnya yang sistematis.

Namun demikian, di kalangan pelajar Indonesia, bahasa Arab masih sering dipersepsikan sebagai bahasa yang sulit dipelajari. Persepsi tersebut kemungkinan besar muncul akibat adanya perbedaan sistem linguistik yang cukup signifikan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sehingga proses pembelajaran dan penguasaan bahasa Arab memerlukan penyesuaian yang lebih intensif.

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang inheren dalam setiap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kesalahan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja, mulai dari anak-anak, penutur dewasa, hingga pembelajar bahasa asing (Nukman, 2021: 88). Akan tetapi, jenis dan frekuensi kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bahasa asing umumnya berbeda dengan kesalahan yang dilakukan oleh penutur yang telah menguasai bahasanya. Perbedaan tersebut berkaitan erat dengan tingkat penguasaan kaidah-kaidah gramatikal (*grammatical competence*) yang dimiliki oleh masing-masing individu, yang selanjutnya memengaruhi realisasi penggunaan bahasa (*performance*) dalam komunikasi.

Selain dipengaruhi oleh kompetensi gramatikal, kesalahan berbahasa juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa

sesuai dengan konteks komunikasi (*communicative competence*). Keterbatasan dalam penguasaan aspek tersebut sering kali menjadi hambatan dalam proses komunikasi. Salah satu indikator rendahnya keterampilan berbahasa adalah munculnya berbagai bentuk kesalahan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kesalahan-kesalahan tersebut merupakan gejala yang wajar karena bahasa Arab memiliki sistem kebahasaan yang berbeda dengan bahasa ibu sebagian besar pembelajar di Indonesia (Furqan, dkk, 2024:28).

Pada umumnya, kesalahan berbahasa dapat mengganggu efektivitas komunikasi karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Meskipun demikian, dalam konteks tertentu seperti humor, iklan kreatif, atau karya sastra, penyimpangan bahasa terkadang sengaja digunakan untuk menciptakan efek tertentu, seperti menimbulkan kelucuan, menarik perhatian, atau mendorong pembaca dan pendengar untuk berpikir lebih kritis. Berbeda dengan konteks tersebut, dalam penggunaan bahasa yang bersifat formal, terutama dalam pembelajaran bahasa asing, kesalahan berbahasa dipandang sebagai aspek yang perlu diperhatikan dan diperbaiki agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku.

Dalam bidang pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Arab, kajian mengenai kesalahan berbahasa semakin mendapat perhatian seiring berkembangnya studi linguistik terapan dan metodologi pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar, tetapi juga berfungsi untuk mengungkap faktor penyebab serta menemukan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa kesalahan

berbahasa Arab yang sering ditemukan pada pembelajar meliputi kesalahan fonologis, morfologis, sintaktis, dan diskursus, sehingga analisis terhadap kesalahan tersebut menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa Arab telah banyak dilakukan. Penelitian pertama dilakukan oleh Mahir Arriyadi Ma'ruf dan Lailatul Mathoriyah (2024:72) dengan judul *Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Arab pada Siswa serta Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah* yang diterbitkan pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis kesalahan sintaksis yang dilakukan siswa dalam membaca teks bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan terdapat pada aspek i'rab, terutama pada penggunaan rafa', nashab, jar, dan fungsi huruf dalam kalimat. Penelitian ini juga menawarkan beberapa alternatif peningkatan kualitas pembelajaran, seperti pelatihan guru, penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan latihan membaca, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian kedua dilakukan oleh Muhammad Furqan Annajmie, Rafi'atun Najah Qomariah, dan Muhammad Ridho (2024:28) dengan judul *Metode Penelitian Analisis Kesalahan dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan yang membahas konsep, metode, dan langkah-langkah analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa Arab dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu kesalahan fonologis, morfologis, sintaktis, leksikosemantik, dan grafologis. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa sangat penting untuk

mengetahui tingkat penguasaan bahasa peserta didik sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Penelitian ketiga dilakukan oleh M. Aufa Himami dan Umar Manshur (2025:1) dengan judul *Analisis Kesalahan Bahasa Arab pada Siswa Kelas 3 Language Intensive Programs*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab kesalahan berbahasa Arab pada siswa program intensif bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan fonologi merupakan kesalahan yang paling dominan, khususnya pada pelafalan huruf-huruf yang memiliki makhraj dan sifat bunyi khas bahasa Arab. Selain itu, ditemukan pula kesalahan morfologi, sintaksis, dan semantik yang dipengaruhi oleh interferensi bahasa ibu, kurangnya paparan bahasa Arab, serta terbatasnya latihan berbahasa.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian analisis kesalahan berbahasa Arab masih berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kesalahan linguistik, baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Namun, masing-masing penelitian dilakukan pada subjek dan konteks yang berbeda. Penelitian Ma'ruf dan Mathoriyah berfokus pada kesalahan sintaksis dalam membaca teks Arab, penelitian Annajmie dkk. lebih menitikberatkan pada kajian metodologis analisis kesalahan berbahasa, sedangkan penelitian Himami dan Manshur mengkaji kesalahan berbahasa Arab pada siswa program intensif bahasa.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh subjek penelitian serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan munculnya kesalahan tersebut dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada objek kajian, lokasi

penelitian, serta fokus analisis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai karakteristik kesalahan berbahasa Arab pada lokasi penelitian yang dikaji serta menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah berdasarkan data berupa kata-kata, tindakan, serta berbagai informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Pendekatan ini berupaya mengkaji objek penelitian secara menyeluruh (*holistic*), sehingga fenomena yang diteliti dipahami dalam konteks yang utuh tanpa memisahkan unsur-unsur yang saling berkaitan dalam suatu variabel tertentu (Lexy, 2023:6).

Penelitian dilaksanakan di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga. Adapun subjek penelitian adalah santriwati kelas I tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut menerapkan pembelajaran bahasa Arab secara intensif sehingga memungkinkan ditemukannya berbagai bentuk kesalahan berbahasa Arab yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan pengamatan langsung terhadap aktivitas berbahasa Arab yang dilakukan oleh santriwati kelas I tahun ajaran 2025/2026. Selain itu, data juga diperoleh melalui wawancara dengan para santriwati dan wali kelas (*mustahiqah*) guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk

kesalahan berbahasa Arab serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran bahasa Arab di lingkungan madrasah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai penggunaan bahasa Arab oleh santriwati. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Arab, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan ketiga teknik tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2023:104).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Analisis kesalahan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi kesalahan, mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenisnya, menjelaskan faktor penyebab kesalahan, serta memberikan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh. Data yang telah terkumpul kemudian disajikan secara sistematis dan deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Furqan, dkk, 2024:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian pemerolehan dan pembelajaran bahasa, perlu dibedakan antara *error* (kesalahan) dan *mistake* (kekeliruan). Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan berbahasa yang terjadi secara sistematis karena pembelajar belum menguasai kaidah bahasa yang digunakan. Sebaliknya,

kekeliruan (*mistake*) merupakan penyimpangan yang bersifat tidak sistematis dan umumnya disebabkan oleh faktor performansi, seperti kurang konsentrasi, kelelahan, atau kelupaan sesaat. Dengan demikian, kesalahan berbahasa mencerminkan keterbatasan kompetensi linguistik pembelajar, sedangkan kekeliruan lebih berkaitan dengan pelaksanaan bahasa dalam situasi tertentu (Henry, Djago, 2021:67).

Menurut Ellis (2022:45) kesalahan berbahasa merupakan indikator penting untuk mengetahui tingkat penguasaan bahasa kedua yang dimiliki oleh peserta didik. Melalui analisis kesalahan, peneliti dapat mengidentifikasi bagian-bagian bahasa yang belum dikuasai oleh pembelajar sekaligus menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kesalahan berbahasa sering muncul karena adanya perbedaan sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa ibu peserta didik (Furqan, 2024:31).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap santriwati Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga ditemukan bahwa kesalahan berbahasa Arab masih sering terjadi dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kaidah bahasa Arab, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa yang telah berlangsung lama dan diwariskan dari satu generasi santriwati kepada generasi berikutnya. Akibatnya, bentuk-bentuk kesalahan tertentu menjadi kebiasaan yang dianggap benar oleh sebagian santriwati sehingga terus digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

1. Kesalahan Bunyi (Fonologis)

Kesalahan fonologis merupakan kesalahan yang berkaitan dengan pelafalan bunyi bahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa bentuk kesalahan pengucapan yang menunjukkan adanya substitusi bunyi atau ketidakmampuan peserta didik membedakan fonem-fonem tertentu dalam bahasa Arab. Kesalahan ini terutama terjadi pada huruf-huruf yang memiliki makhraj dan sifat yang berbeda, tetapi terdengar hampir sama bagi penutur bahasa Indonesia.

Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah pengucapan kata **المصباح** menjadi **المسباح**. Pada kasus ini, santriwati mengganti huruf **ص** dengan huruf **س**. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu membedakan bunyi huruf *tafkhim* (tebal) dan *tarqiq* (tipis) yang menjadi karakteristik fonologi bahasa Arab. Padahal kedua huruf tersebut memiliki makhraj dan sifat yang berbeda sehingga dapat mengubah makna kata (Effendy, 2021:98).

Kesalahan serupa juga ditemukan pada pengucapan kata **المطبخ** yang diucapkan menjadi **المطبه**. Dalam kasus ini, huruf **خ** diganti dengan huruf **ه**. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa santriwati mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi frikatif uvular /kh/ yang tidak ditemukan dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Akibatnya, bunyi tersebut digantikan dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan sesuai kebiasaan bahasa ibu.

Selain itu, ditemukan pula kesalahan pengucapan kata **يشترى** menjadi **يستري**. Kesalahan ini terjadi karena peserta didik mengganti huruf **ش** dengan huruf **س**. Fenomena ini menunjukkan bahwa santriwati belum sepenuhnya menguasai perbedaan artikulasi kedua huruf tersebut, terutama dalam penggunaan bahasa Arab secara spontan.

Kesalahan yang sama juga ditemukan pada pengucapan kata **أكل** yang diucapkan menjadi **أأكل** atau **انكل**. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa santriwati belum memahami penggunaan *madd* (pemanjangan vokal) dalam bahasa Arab sehingga terjadi perubahan bentuk dan pengucapan kata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amalya dan Hikmah (2023:115) yang menyatakan bahwa kesalahan fonologis merupakan salah satu kesalahan yang paling dominan ditemukan pada pembelajar bahasa Arab di Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, terutama pada huruf-huruf yang tidak memiliki padanan fonetis dalam bahasa Indonesia.

2. Kesalahan Susunan Kata (Sintaktis)

Selain kesalahan fonologis, penelitian ini juga menemukan berbagai kesalahan sintaktis yang berkaitan dengan struktur kalimat dan hubungan antarkata dalam bahasa Arab. Kesalahan sintaktis terjadi karena santriwati belum memahami secara utuh aturan nahwu yang mengatur kesesuaian antara unsur-unsur dalam kalimat.

Salah satu kesalahan yang ditemukan adalah penggunaan kalimat **يحمل أحمد الصورة على الفسبوك** sebagai pengganti kalimat yang benar **يحمل أحمد الصورة على الفسبوك**. Kesalahan ini terjadi karena santriwati menggunakan fi'il mudhā'ri' bentuk muannats (**تحمل**) untuk subjek laki-laki (**أحمد**). Dalam kaidah bahasa Arab, kata kerja harus menyesuaikan jenis kelamin subjeknya. Oleh karena itu, penggunaan bentuk muannats untuk subjek mudzakkar merupakan kesalahan dalam kesesuaian (*agreement*) antara fi'il dan fa'il.

Kesalahan yang berlawanan ditemukan pada kalimat **تيمم فاطمة بالتراب**, sedangkan bentuk yang benar adalah **تيممت فاطمة بالتراب**. Pada

contoh ini, subjek berupa isim muannats (فاطمة) tetapi peserta didik menggunakan bentuk kata kerja mudzakkar. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa santriwati belum memahami aturan kesesuaian gender dalam struktur kalimat bahasa Arab.

Kesalahan sintaktis juga ditemukan pada penggunaan harakat i'rab, seperti dalam ungkapan **من كثر كلامه كثر كذبه**. Bentuk yang benar adalah **من كثر كلامه كثر كذبه** karena kata **كلام** berfungsi sebagai fa'il sehingga harus dibaca marfu' dengan tanda dhammah. Kesalahan ini menunjukkan bahwa santriwati masih mengalami kesulitan dalam menentukan fungsi sintaktis suatu kata sehingga berpengaruh terhadap penggunaan harakat yang tepat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ma'ruf dan Mathoriyah (2024:72) yang menemukan bahwa kesalahan sintaktis merupakan salah satu kesalahan yang paling sering dilakukan oleh pembelajar bahasa Arab. Kesalahan tersebut umumnya berkaitan dengan penggunaan i'rab, kesesuaian antara fi'il dan fa'il, serta pemahaman terhadap struktur kalimat bahasa Arab yang relatif berbeda dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap santriwati Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa Arab yang muncul tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab secara lisan.

Faktor yang paling dominan menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Arab adalah interferensi bahasa ibu. Sebagian besar santriwati menggunakan bahasa Aceh dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Akibatnya, sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis kedua bahasa tersebut sering terbawa ketika mereka menggunakan bahasa Arab. Kondisi ini

tampak pada kesalahan pelafalan huruf-huruf Arab yang tidak memiliki padanan bunyi dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Aceh, seperti huruf ع، ص، ض، خ، غ.

Fenomena interferensi bahasa ibu merupakan gejala yang umum ditemukan dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Menurut Ellis, pembelajar cenderung mentransfer kebiasaan berbahasa pertama ke dalam bahasa yang sedang dipelajari sehingga menghasilkan berbagai bentuk penyimpangan bahasa. Oleh karena itu, kesalahan pengucapan kata المصباح menjadi المسباح dan المطبخ menjadi المطبه menunjukkan adanya pengaruh kuat sistem bunyi bahasa pertama terhadap proses produksi bahasa Arab.

Faktor berikutnya adalah rendahnya penguasaan kaidah Nahwu dan Sharaf. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian santriwati masih mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara fi'il dan fa'il, penggunaan i'rab, bentuk mudzakkar dan muannats, serta perubahan bentuk kata sesuai konteks kalimat.

Hal ini terlihat pada kesalahan penggunaan kata kerja dalam kalimat تيمم فاطمة بالتراب dan تحمل أحمد الصورة على الفسبوك. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa santriwati belum memahami secara sempurna aturan kesesuaian (*agreement*) antara subjek dan predikat dalam bahasa Arab. Menurut Effendy (2021: 112) penguasaan Nahwu dan Sharaf merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbahasa Arab karena kedua ilmu tersebut berfungsi mengatur struktur dan makna kalimat.

Faktor lain yang ditemukan adalah kurangnya latihan dan pembiasaan penggunaan bahasa Arab secara aktif. Meskipun bahasa Arab diajarkan di kelas, frekuensi penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari masih terbatas. Akibatnya, santriwati belum memperoleh kesempatan yang cukup untuk menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari.

Menurut teori pembelajaran bahasa yang dikemukakan Krashen (2021:45) kemampuan berbahasa akan berkembang apabila pembelajar memperoleh paparan (*input*) yang memadai dan kesempatan menggunakan bahasa secara berkelanjutan. Kurangnya praktik berbicara menyebabkan santriwati lebih mudah melakukan kesalahan dan kesulitan memperbaiki kesalahan yang telah menjadi kebiasaan.

Lingkungan bahasa juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa Arab. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa bentuk kesalahan yang dilakukan oleh santriwati telah berlangsung cukup lama dan digunakan secara berulang oleh santriwati dari berbagai angkatan. Sehingga bentuk-bentuk bahasa yang sebenarnya keliru dianggap sebagai bentuk yang benar karena terus dipraktikkan dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses pewarisan kesalahan (*fossilization*), yaitu kondisi ketika suatu kesalahan berbahasa terus bertahan dalam jangka waktu yang lama dan sulit diperbaiki karena telah menjadi kebiasaan. *Fossilization* merupakan salah satu karakteristik utama dalam pemerolehan bahasa kedua yang menyebabkan kesalahan tertentu terus muncul meskipun pembelajaran telah berlangsung dalam waktu yang lama (Selinker, 2021:45).

Kesalahan fonologis yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa santriwati masih memiliki tingkat kesadaran fonologis yang rendah terhadap bunyi-bunyi khas bahasa Arab. Banyak santriwati belum mampu membedakan huruf-huruf yang memiliki tempat keluarnya bunyi (*makhraj*) yang berbeda. Akibatnya, mereka cenderung mengganti bunyi yang dianggap sulit dengan bunyi yang lebih familiar.

Menurut penelitian Amalya dan Hikmah (2023:115), kesalahan fonologis pada pembelajar bahasa Arab di Indonesia umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan membedakan bunyi konsonan Arab yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan dominasi kesalahan pada aspek pelafalan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesalahan berbahasa Arab pada santriwati kelas I Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga didominasi oleh kesalahan fonologis dan sintaktis. Kesalahan fonologis terlihat pada perubahan bunyi huruf tertentu, seperti penggantian huruf ص menjadi س, huruf خ menjadi ه, serta kesalahan dalam penggunaan mad. Temuan ini menunjukkan bahwa santriwati masih mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam sistem fonologi bahasa ibu mereka. Selain kesalahan fonologis, penelitian ini juga menemukan berbagai kesalahan sintaktis yang berkaitan dengan kesesuaian antara fi'il dan fa'il, penggunaan i'rab, serta konstruksi idhafah.

Berdasarkan perspektif teori analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Corder (2021:25) kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bukan sekadar bentuk kegagalan berbahasa, melainkan bukti bahwa proses pembelajaran bahasa sedang berlangsung. Dengan kata lain, kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan tahap perkembangan kompetensi bahasa Arab santriwati yang masih memerlukan penguatan pada aspek fonologi dan sintaksis.

Analisis Penulis

Menurut analisis penulis, tingginya frekuensi kesalahan fonologis menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di lingkungan penelitian masih lebih menekankan aspek teoritis dibandingkan praktik pelafalan secara intensif. Santriwati relatif mampu mengenali bentuk tulisan suatu kata, tetapi

belum mampu mengucapkannya sesuai dengan makhraj dan sifat huruf yang benar. Oleh karena itu, pembelajaran fonologi Arab perlu diberikan porsi yang lebih besar melalui latihan *drilling*, talaqqi, dan koreksi langsung oleh guru.

Selain itu, kesalahan sintaktis yang ditemukan mengindikasikan bahwa pemahaman santriwati terhadap ilmu Nahwu masih bersifat hafalan dan belum mencapai tahap aplikatif. Banyak santriwati mengetahui kaidah secara teoritis, tetapi belum mampu menerapkannya ketika berbicara secara spontan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan kompetensi linguistik dan performansi bahasa.

Penulis juga menemukan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap munculnya kesalahan berbahasa. Beberapa bentuk kesalahan telah menjadi kebiasaan kolektif sehingga terus diwariskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, kesalahan tersebut berpotensi mengalami *fossilization* dan menjadi semakin sulit diperbaiki.

Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa upaya perbaikan kesalahan berbahasa Arab tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kaidah semata, tetapi harus disertai dengan pembiasaan penggunaan bahasa Arab yang benar, peningkatan praktik komunikasi, penguatan lingkungan berbahasa (*language environment*), serta evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan bahasa Arab santriwati. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menekankan keseimbangan antara aspek teoritis dan aspek komunikatif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa Arab yang dilakukan oleh santriwati kelas I Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga meliputi kesalahan fonologis dan sintaktis. Kesalahan fonologis tampak pada ketidaktepatan pelafalan beberapa huruf Arab, sedangkan kesalahan sintaktis terlihat pada penggunaan struktur kalimat, kesesuaian fi'il dan fa'il, serta penggunaan i'rab. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah bahasa Arab secara tepat.

Selain itu, faktor penyebab kesalahan berbahasa Arab meliputi interferensi bahasa ibu, kurangnya penguasaan kaidah nahwu dan sharaf, minimnya latihan berbahasa Arab, serta pengaruh lingkungan bahasa. Faktor-faktor tersebut menyebabkan kesalahan yang sama terus berulang dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang lebih intensif dan pembiasaan berbahasa Arab yang benar untuk mengurangi kesalahan tersebut.

REFERENSI

- Amalya, D., & Hikmah, K. (2023). Error analysis of Arabic phonetics among Arabic language learners. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11 (2), 115–121.
- Annajmie, M. F., Qomariah, R. N., & Ridho, M. (2024). Metode Penelitian Analisis Kesalahan dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Arab. *FASAHAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1 (1), 28–47.
- Corder, S. P. (2021). *Error Analysis and Interlanguage*. Routledge.
- Effendy, A. F. (2021). *Metodologi pengajaran bahasa Arab*. Misykat.
- Ellis, R. (2022). *Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Himami, M. A., & Manshur, U. (2025). Analisis Kesalahan Bahasa Arab pada Siswa Kelas 3 Language Intensive Programs. *Shaut al Arabiyyah*, 14 (1), 1–15.
- Krashen, S. D. (2021). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Routledge.
- Ma'ruf, M. A., & Mathoriyah, L. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Membaca Teks Arab pada Siswa Serta Alternatif Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 7 (2), 72–84.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nukman. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Mahasiswa STIT Ibnu Rusyd. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 3 (2), 88–99.

- Nurkholis. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bahasa Arab. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1 (1), 10-21
- Selinker, L. (2021). *Rediscovering Interlanguage*. Routledge.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2021). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa.